

PERAN TUTOR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA WARGA BELAJAR DI PROGRAM KESETARAAN PAKET C SANGGAR KEGIATAN BELAJAR MOJOKERTO

Maulana Rinaldi^{1*)}, Heryanto Susilo²

¹²Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya

E-mail : maulanarinaldi.18027@mhs.unesa.ac.id

Received 2022

Revised 2022

Accepted 2022

Published Online 2022

Abstrak:

Pelaksanaan pendidikan kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto mewajibkan tutor untuk memberikan pendampingan dan motivasi saat pembelajaran berlangsung kepada warga belajarnya. Namun, masih dijumpai beberapa warga belajar di program ini yang memiliki minat dan motivasi belajar rendah sehingga mengakibatkan proses pembelajaran tidak optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran, menganalisis peran tutor dalam pembelajaran, dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat motivasi belajar warga belajar dalam mengikuti program kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitiannya ialah Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto, tutor, pegawai administratif, dan warga belajar. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu standar kompetensi yang dimiliki tutor mampu untuk menunjang setiap program pembelajaran di program kesetaraan paket C. Pengimplementasian dari teknik *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) sudah memenuhi kriteria dan sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar dari warga belajar. Walaupun dalam implementasinya, masih banyak tutor yang belum menguasai penuh teknik ini. Tutor masih memerlukan pelatihan tutor kesetaraan, agar dapat menunjang kinerjanya dan menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Kata Kunci: Program kesetaraan, motivasi belajar, program kesetaraan paket C

Abstract:

The implementation of equivalency package C at the Mojokerto Learning Activity Center requires tutors to provide assistance and motivation during learning to their learning residents. However, there are still some residents studying in this program who have low interest and motivation to learn, resulting in a non-optimal learning process. This study aims to analyze the implementation of learning, analyze the role of tutors in providing learning, and analyze factors that support and hinder the learning motivation of learning residents in participating in the equivalency package C program at the Mojokerto Learning Activity Center. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The subjects of his research were the Head of the Mojokerto Learning Activity Center, tutors, administrative employees, and learning residents. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data display, and conclusion making. The result of this study is that the competency standards owned by tutors can support each learning program in the equivalency package C program. The implementation of the *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) technique has met the criteria and is very helpful in increasing the motivation to learn from learning residents. Although in its implementation, there are still many tutors who have not yet fulfilled this technique. Tutors still need equality tutor training, to support their performance and be even better in the future.

Keywords: Role of the tutors, learning motivation, equivalency package C program

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke empat dapat diartikan sebagai tanggung jawab dan kewajiban yang dimiliki oleh Negara Indonesia dalam menunjang dan memberikan fasilitas pelayanan pendidikan yang baik dan layak bagi seluruh rakyat Indonesia sehingga mereka mampu untuk mendapatkan pendidikan yang mumpuni. Oleh sebab itu pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan, karena melalui pendidikan, orang akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan ilmu yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep *life long learning* menjadi dasar bahwa pendidikan diperlukan sejak dari kandungan hingga akan meninggal. Namun realitanya, masih banyak dijumpai masyarakat yang tidak memiliki motivasi dalam mendapatkan pendidikan. Terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi maupun usia dewasa, mereka berasumsi bahwa dirinya sudah tidak pantas untuk mendapatkan pendidikan atau sekadar hanya untuk belajar di bangku persekolahan.

Tentunya hal tersebut berdampak pada motivasi belajar dan kesempatan mengenyam pendidikan semakin rendah. Mengenai hal tersebut, maka peran dari motivasi sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Karena apabila individu tersebut tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan mampu untuk melaksanakan suatu pendidikan secara optimal. Pada hakikatnya, motivasi dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Motivasi memiliki fungsi menjadi penggerak, penyeleksi, pendorong, dan ketiganya digabungkan pada suatu perilaku yang berhubungan dengan tindakan (Djamarah, 2008). Adapun peran dari motivasi yaitu, untuk menentukan ketekunan belajar, untuk memperjelas tujuan, dan untuk menentukan ketekunan belajar (Uno, 2008).

Motivasi belajar memiliki dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri warga belajar yang mengikuti kesetaraan paket C meliputi aspek fisik dan psikis, dan aspek fisiologis meliputi kondisi umum yang berhubungan dengan berbagai organ. Kondisi tubuh yang sehat dan psikis yang sehat akan berdampak positif bagi proses pembelajaran. Sementara menurut Rifa'i (2009), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu penguatan, rangsangan, sikap, kompetensi, kebutuhan, dan afeksi.

Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat siswa. Kecerdasan merupakan faktor psikologis terpenting dalam proses pembelajaran, karena sangat menentukan kualitas pembelajaran dari setiap individu. Semakin tinggi kecerdasan individu, semakin besar pula kesempatan individu untuk berhasil belajar. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan belajar dari orang tua, guru dan orang lain. Sebagai faktor psikologis yang penting untuk keberhasilan pembelajaran, setiap tutor yang profesional perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan agar dapat memahami tingkat kecerdasannya sendiri.

Faktor kedua yaitu faktor eksternal. Faktor ini dapat muncul dalam wujud suatu kondisi sosial, ekonomi, maupun orang tua, dengan perincian sebagai berikut : meliputi sosial orang tua, lingkungan ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendidikan anggota keluarga lainnya, dan status integritas keluarga yang secara langsung mempengaruhi faktor eksternal. Lingkungan sosial pun sejatinya dibagi menjadi tiga jenis, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau tempat belajar, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dalam hidup seseorang untuk mendapatkan pembelajaran, khususnya secara pribadi.

Dimiyati (2006) telah memaparkan bahwa motivasi memiliki peran krusial bagi warga belajar. Adapun perannya guna (1) menyadarkan kedudukan siswa dalam tahapan awal belajar, proses pada belajar, dan output akhir belajar; (2) Menginformasikan tentang intensitas usaha belajar yang mampu dibandingkan antar siswa; (3) Memberi arah dalam aktivitas belajar; (4) Memperbesar semangat pada belajar; (5) Menggugah adanya proses kemudian melanjutkan pekerjaan (dengan memberi jarak untuk beristirahat) yang kontinu.

Motivasi merupakan penggerak, dapat diartikan bahwa motivasi merupakan salah satu hal yang memberikan pengaruh pada tiap individu. Baik besar maupun kecil, motivasi yang dimiliki warga belajar tentunya akan mempengaruhi cepat atau lambatnya mereka dalam menjalankan suatu tugas tertentu. Walaupun demikian, jika kondisi individu tersebut terkendala secara ekonomi maupun usia yang sudah tidak mencukupi untuk dapat mengikuti persekolahan secara formal, mereka semua tetap berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan layak.

Untuk mendapatkan hasil motivasi yang optimal, tentunya harus didampingi oleh tutor didalam pembelajaran. Peran tutor dalam memberikan motivasi belajar kepada warga belajar bermanfaat untuk menumbuhkan rasa minat belajar, meningkatkan hasil belajar, dan meningkatkan rasa percaya diri pada warga belajar. Seorang tutor harus memiliki tanggung jawab untuk membimbing warga belajar menuju

kemandirian. Dipaparkan pula oleh Suprijono (2009), bahwa peran merupakan suatu usaha yang mengharuskan seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau tuntutan dari profesi yang dikerjakan. Peran dapat pula diartikan sebagai suatu proses yang harus dijalani oleh individu guna melakukan fungsi atau tugas pokoknya dalam kehidupannya, baik dalam hal berorganisasi maupun bermasyarakat.

Telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidik dijelaskan sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas guna merencanakan serta melaksanakan suatu proses pembelajaran, menilai hasil sebuah pembelajaran, melakukan suatu bimbingan, pelatihan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Untuk menjadi tutor tentunya memiliki beberapa persyaratan, adapun persyaratannya meliputi ijazah dari Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), memiliki penguasaan akan substansi materi yang diajarkan, sehat secara jasmani dan rohani, menguasai teknik pembelajaran, dapat melakukan pengelolaan dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, berkomitmen, loyalitas serta berdedikasi tinggi sebagai tutor, dan telah mengikuti pelatihan tutor kesetaraan. Dengan diaturnya persyaratan tersebut, tentunya memiliki tujuan agar kinerja dan kualitas tutor dapat memberikan dampak yang baik bagi warga belajar di lembaga pendidikan terkait.

Diungkapkan oleh Sardiman (2018) bahwa tutor memiliki peran sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, penyebar, fasilitator, mediator, dan evaluator. Serupa dengan apa yang disampaikan oleh Dimiyati, Knowles (dalam TPIP FIP UPI, 2007) berujar, bahwa tutor cenderung berfungsi sebagai fasilitator. Dengan begitu, tutor tidak seakan-akan bersifat menggurui, sehingga hubungan antara warga belajar atau peserta didik dengan tutor lebih bersifat *multicommunication*. Peran ini bagi tutor berguna untuk menunjang segala kebutuhan dari warga belajar di dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Namun untuk dapat lebih mengoptimalkan suatu peran tutor dalam upayanya meningkatkan motivasi belajar, diperlukan suatu pendidikan guna menjadi wadah bagi warga belajar dapat mengakses suatu pembelajaran. Sesuai dengan yang tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan terbagi atas 3 jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Masing-masing jenis pendidikan tersebut memiliki fungsi dan tujuan sesuai dengan target capaiannya.

Bila merujuk pada pengertian pendidikan nonformal diatas, bisa diartikan bahwa pendidikan ini adalah pendidikan yang teratur, disengaja, dan terarah, tetapi tidak benar-benar mengikuti ketentuan yang ketat. Masyarakat yang membutuhkan suatu pendidikan formal namun belum atau tidak dapat mengaksesnya, telah diberikan solusi berupa pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal sebagai layanan pendidikan alternatif dari pendidikan formal yang tentunya bermanfaat dalam mendukung pendidikan seumur hidup (Siswanto, 2012). Adapun contoh pemberian layanan pendidikan nonformal dari pemerintah berupa pendidikan keaksaraan, kesetaraan, dan pembinaan-pembinaan bagi warga belajar lainnya yang berguna sebagai alternatif dari pendidikan formal dengan tujuan untuk menaikkan kualitas dan taraf hidup masyarakat.

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu bagian dari pendidikan nonformal. Program ini merupakan rintisan dari pengembangan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah di bawah naungan Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. Kurikulum yang digunakan pada pendidikan kesetaraan menggunakan kurikulum yang dibentuk dan disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar serta mengacu pada Standar Kompetensi nasional. Program kesetaraan ini berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan atau pengganti dari pendidikan sekolah secara formal.

Pengelolaan pendidikan kesetaraan diselaraskan dengan konteks dari pembelajaran yang diinginkan serta pemberian keterampilan pada peserta didik. Lulusan yang telah sesuai dengan Standar Kompetensi memiliki beberapa hal, antara lain, memiliki keterampilan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, memenuhi keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu, bahkan hingga memenuhi keterampilan dalam bidang kewirausahaan. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dilaksanakan dengan mengutamakan kebutuhan peserta didik dan tetap mengacu pada Standar Kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional oleh pemerintah.

Sasaran program paket kesetaraan, khususnya kesetaraan paket C ini adalah masyarakat lulusan SMP atau MTs dan paket B, serta masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan formal di SMA atau MA, namun putus sekolah. Oleh karena itu, melalui program kesetaraan ini besar harapannya untuk masyarakat yang mengalami kendala karena faktor usia, faktor ekonomi, atau lainnya, dapat dengan mudah mengakses pendidikan yang baik dan layak.

Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto merupakan salah satu penyelenggara pendidikan kesetaraan yang membimbing dan membina masyarakat. Diadakannya pendidikan kesetaraan ini dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup, kemampuan, kemandirian, dan rasa percaya diri bagi masyarakat. Lantas agar dapat menciptakan warga belajar yang memiliki kompetensi tertentu, diperlukanlah peran tutor dalam pemberian bimbingan dan pendampingan.

Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto, selaku wadah penyedia layanan pendidikan nonformal diwilayah Mojokerto. Salah satu program yang diselenggarakan di lembaga ini adalah program kesetaraan paket C. Adanya program ini bertujuan untuk membina dan membimbing masyarakat yang belum dapat mengenyam pendidikan lewat jalur formal. Selain itu bertujuan pula dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dari masyarakat Mojokerto dengan ditopang melalui sektor pendidikan, sehingga mereka bisa meningkatkan taraf hidup, meningkatkan kualitas hidup, dan bermanfaat di lingkungan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto, tutor selaku pendidik dan pembimbing memberikan pendampingan dan motivasi saat pembelajaran berlangsung kepada warga belajarnya, agar senantiasa dapat meningkatkan motivasi belajar pada warga belajarnya. Dikarenakan masih dijumpai beberapa warga belajar di program kesetaraan paket C yang memiliki minat dan motivasi belajar rendah. Hal ini tentunya akan berdampak pada kinerja dan hasil belajar mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya fenomena tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar pada warga belajar program kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis peran tutor dalam pelaksanaan pembelajaran, peran tutor sebagai educator dalam pembelajaran, dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat motivasi belajar warga belajar dalam mengikuti program kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan agar peneliti dapat menganalisis dan menjelaskan secara terperinci serta jelas terkait informasi atau data sehingga hasil yang diperoleh bisa diteliti secara mendalam. Pendekatan ini digunakan untuk memeriksa kondisi benda-benda alam (bukan percobaan) dimana peneliti adalah instrumen kunci. Menurut Moleong (2013), metode kualitatif merupakan metode yang memahami proses suatu kejadian secara alamiah dan disesuaikan dengan konteks suatu hal yang berlaku terhadap subjek penelitian lalu dideskripsikan secara mendalam dan rinci. Metode pengumpulan bersifat triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Metode pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat dengan seksama hal-hal yang terjadi dan dialami oleh objek penelitian di lapangan (Riyanto, 2007). Metode ini dilakukan melalui observasi langsung di tempat untuk mendapatkan data penelitian, tanpa mengabaikan kemungkinan penggunaan sumber non manusia (seperti dokumen dan catatan) guna keperluan melengkapi data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan secara langsung observasi terhadap tutor dan warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto. Peneliti mengamati bagaimana mereka ketika mengikuti program kesetaraan paket C. Alasan peneliti menggunakan metode ini ialah agar peneliti dapat langsung memahami situasi atau kenyataan di lapangan.

Metode wawancara digunakan untuk menampilkan data dari narasumber. Esterberg dalam Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa wawancara memiliki beberapa jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan melalui serangkaian pertanyaan sebagai pedoman.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi struktur dan dilakukan secara mendalam. Dengan tujuan peneliti dapat menggali dan menghimpun data dari partisipan secara lebih maksimal agar data yang dihasilkan lebih akurat, sehingga dari data tersebut peneliti mampu menganalisis dan mendeskripsikan dengan baik.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan tentang pokok permasalahan sebagai pedoman pelaksanaan wawancara. Wawancara tersebut dilakukan kepada Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto, Tutor, dan Warga Belajar.

Dalam penelitian ini orang-orang yang terlibat ialah kepala Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto, Tutor, pegawai administratif, warga belajar program kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto guna mendapatkan data terkait dengan :

- a) Profil lembaga Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto
- b) Pelaksanaan pembelajaran program kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto
- c) Peran yang dilakukan oleh tutor sebagai *educator* dalam pembelajaran
- d) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat motivasi belajar pada warga belajar dalam mengikuti program kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto

Dokumentasi merupakan metode pencarian isi buku, data dari instansi pemerintah tentang topik penelitian, dan catatan yang berkaitan dengan latar belakang, jumlah siswa, nilai, jumlah tutor, dan kehadiran. Arikunto (2002) menjelaskan bahwa, dokumentasi merupakan pelengkap dari data dan hasil yang telah dihimpun melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk memaparkan dokumen dari program kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto serta tentang bagaimana peran dari seorang tutor agar dapat meningkatkan motivasi belajar dari warga belajarnya. Bentuk dari hasil dokumentasi dapat berupa berkas, arsip, gambar, maupun data-data lain yang dibutuhkan agar nantinya dapat dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian ini, serta mendapatkan hasil penelitian yang baik, maksimal, dan akurat.

Subyek penelitian terdiri atas kepala Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto, tutor, pegawai administratif, dan warga belajar program kesetaraan paket C. Beberapa subjek tersebut ialah Bapak Hatta Mustofa, S.E., M.Si., selaku kepala Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto yang sekaligus menjadi tutor mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, lalu ada Bapak Didik Triwibowo, S.T., selaku tutor mata pelajaran Geografi dan Sosiologi, dan Ibu Retno Wulan, S.E., selaku tutor mata pelajaran Ekonomi. Dan adapun warga belajar program kesetaraan paket C yang peneliti wawancarai, yaitu Siti Nurfatikhatus Sayyidah kelas XII dan Agung Cahyono dari kelas XII. Lokasi penelitian ini bertempat di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto, Jalan Raya Pagerluyung No. 55 Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Adapun untuk teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dengan teknik interaktif. Menurut Sugiyono (2015) analisis data merupakan suatu proses dalam menyusun dan mencari data secara sistematis melalui data yang telah dihimpun dengan melakukan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan observasi. Untuk menganalisisnya membutuhkan cara dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori tertentu, menjabarkannya ke dalam beberapa unit, melakukan sintesa, menyusun kembali ke dalam pola, dan memilah mana yang penting untuk digunakan dalam penelitian, lalu pada akhirnya membuat simpulan.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, untuk memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian maka data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dikumpulkan secara berurutan dan sistematis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian, lalu observasi dan dokumentasi.

Reduksi data merupakan kegiatan meringkas, memilah data yang penting, fokus pada data yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian, menentukan tema dan pola penelitian, dan terakhir memberikan visualisasi yang jelas agar memudahkan pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2015).

Penyajian data merupakan suatu upaya dalam penyatuan kembali dari hasil reduksi data. Data yang disatukan dapat dalam bentuk grafik, tabel, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan begitu, data yang disajikan nantinya akan terorganisir, tersusun dengan baik, dan memiliki kesinambungan satu sama lain, dengan tujuan agar mudah dipahami (Sugiyono, 2015).

Pengambilan kesimpulan merupakan penutup pada teknik ini. Kesimpulan yang diambil merupakan analisis lanjutan berupa penyederhanaan data dan penyajian data, sehingga dapat ditarik kesimpulan data. Setelah melakukan verifikasi keaslian hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

Namun dalam hal tertentu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bisa untuk dikembangkan, ataupun juga tidak bisa dikembangkan. Karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang seiring dengan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Terselenggaranya program kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan pendidikan, guna menunjang hidup mereka agar menjadi lebih baik. Namun pada realitanya, masih banyak dijumpai masyarakat yang kesulitan dalam mengakses pendidikan, terutama bagi mereka yang terdampak karena faktor ekonomi, mengalami putus sekolah, maupun usia yang sudah tidak memenuhi kriteria untuk dapat mengenyam pendidikan formal.

Untuk mengatasi beberapa masalah tersebut, pada akhirnya muncul jawaban melalui program kesetaraan paket C ini. Program ini memiliki tujuan untuk membina dan membimbing masyarakat yang belum dapat mengenyam pendidikan lewat jalur formal. Selain itu bertujuan pula dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dari masyarakat Mojokerto dengan ditopang melalui sektor pendidikan. Sehingga mereka bisa meningkatkan taraf hidup, meningkatkan kualitas hidup, dan bermanfaat di lingkungan masyarakat.

Pada program kesetaraan paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto, di tahun ajaran 2021 hingga 2022 memiliki warga belajar berjumlah 87 orang, dengan rincian kelas X sejumlah 19 orang, kelas XI sejumlah 26 orang, kelas XII sejumlah 42 orang, dan memiliki tutor berjumlah 9 orang. Program ini memiliki dua jenis pembagian kelas di dalamnya, yaitu untuk kelas reguler dan kelas konvensional.

Kelas reguler merupakan kelas yang warga belajarnya memiliki usia kurang dari 21 tahun (masih usia sekolah). Untuk pelaksanaan di kelas reguler ini dilaksanakan pada hari Senin hingga Jum'at. Sementara untuk kelas konvensional merupakan kelas yang diperuntukan bagi warga belajar berusia di atas 21 tahun yang mayoritas warga belajarnya memiliki latar belakang sebagai pekerja yang hanya dilaksanakan pada hari Jum'at.

Dalam penyelenggaraannya, program ini didanai oleh APBN. Anggaran tersebut digunakan untuk mendukung segala proses pembelajaran yang ada. Adapun seperti pengadaan modul, pengadaan media pembelajaran, peningkatan keterampilan dan administrasi, serta penunjang kegiatan pembelajaran lainnya.

Guna menunjang pembelajaran agar lebih optimal, tentunya diperlukan pendampingan khusus oleh tenaga pendidik, dalam hal ini ialah tutor. Menurut Chairudin Samosir (2006), Tutor merupakan seseorang yang membelajarkan atau seseorang yang memberikan fasilitas dalam sebuah proses pembelajaran pada suatu kelompok belajar. Dalam artian lebih khususnya, dalam diri tutor harus menempatkan sebagai pendidik yang bertanggung jawab guna mengantarkan warga belajar pada sebuah kemandirian.

Program pembelajaran yang direncanakan oleh tutor haruslah sesuai dengan standar kompetensi yang dimiliki. Tentunya hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang tutor dalam mengkonsep suatu pembelajaran bagi warga belajarnya. Tentang bagaimana seorang tutor membuat dan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, kompetensi dasar, kurikulum yang digunakan dan hal lain yang menunjang dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran. Acuan yang digunakan oleh tutor dalam pelaksanaan pembelajaran ialah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hunt dalam (Majid, 2005) bahwa segala unsur dalam perencanaan pembelajaran ialah mengidentifikasi kebutuhan dari warga belajar.

Tutor di program ini tentunya sebelum membuat RPP, melihat terlebih dahulu apa yang dibutuhkan oleh warga belajarnya. Sehingga dalam proses pembelajaran, warga belajar dapat mendapati materi yang diujikan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Hal ini berlaku pada seluruh tutor, walaupun memang tidak dapat dipungkiri masih banyak dijumpai dari tutor yang menerapkan teknik pengajaran dari RPP yang telah dibuat seakan-akan seperti disekolah formal.

Adapun dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, seorang tutor harus mampu untuk mengoordinir dan mengondisikan warga belajar di dalam kelas dan haruslah menguasai materi yang sudah dipelajari atau diampuh terkhususnya apabila menghadapi warga belajar yang memiliki beragam latar belakang. Karena tidak dipungkiri bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pun menggunakan beberapa media pembelajaran yang mengharuskan tutor paham dan mengerti sebelum memberikan penjelasan ke warga belajarnya.

Tutor di program ini telah berusaha kreatif mungkin untuk dapat menarik perhatian dari warga belajar supaya mereka fokus dan tidak merasa bosan terhadap materi yang disampaikan. Bahkan sebagian tutor melakukan percakapan dengan warga belajar dengan tujuan menciptakan keterikatan dan

keterdekatan agar warga belajar berani untuk terbuka ketika mengalami kendala dalam pembelajaran. Terkadang pembahasannya pun sering kali keluar dari topik pelajaran, namun dari tiap tutor memaklumi hal tersebut, dan tutor pun selalu memberi motivasi dan masukan terkait masalah tersebut agar menemukan jalan keluar dari permasalahannya. Sering kali tutor menggunakan media pembelajaran berupa buku, poster, komputer, dan lain-lain guna menunjang pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Dalam evaluasi pun memerlukan suatu perhatian khusus, karena dalam hal ini nantinya akan memberikan suatu stimulus khusus bagi warga belajar. Banyak bentuk dalam melakukan evaluasi kepada warga belajar, bisa melalui ujian, remidi, motivasi, maupun peringatan terhadap apa yang warga belajar lakukan selama pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh tutor di program ini sering kali berupa memberi pujian atau *reward* apabila warga belajar mendapatkan hasil belajar yang bagus, memberikan *punishment* apabila dirasa ada hal yang tidak sesuai dengan peraturan dan kesepakatan di dalam kelas, *review* materi pelajaran, ujian harian, remidi, dan masih banyak lagi.

Hal tersebut dilakukan bukan semata-mata tanpa memiliki suatu tujuan, melainkan agar tutor dapat menilai sudah sejauh mana warga belajar memahami materi yang diberikan. Sehubungan dengan metode atau skema yang terkait dengan evaluasi diperlukan dalam tercapainya tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, ketika warga belajar memiliki suatu kemampuan itulah yang disebut dengan hasil belajar (Sudjana, 2009).

Pada proses pembelajaran, tutor harus mampu memberikan motivasi pada warga belajar agar senantiasa terpacu dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Karena tutor dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi warga belajar dalam menerima transfer ilmu selama keikutsertaannya dalam pembelajaran.

Tutor memiliki andil yang besar dalam peningkatan motivasi belajar dari tiap warga belajarnya. Tentunya tiap tutor memiliki cara memotivasi yang berbeda-beda, namun yang pasti secara harfiah tutor memberikan motivasi melalui pujian, saran, kritik, dan tanpa memberikan sebuah hukuman yang tidak membangun atas hasil belajar yang mereka dapatkan. Perlakuan tersebut tentunya merupakan bentuk kepedulian tutor dalam memberikan motivasi belajar kepada warga belajarnya.

Mengingat warga belajar merupakan orang dewasa, maka setiap pembelajarannya menggunakan logika rasional sehingga tutor harus bisa menempatkan diri sebagai seorang fasilitator yang mampu memfasilitasi dan mengoordinir warga belajar saat proses pembelajaran bergulir. Adapun hal lain yang harus diperhatikan ialah penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan proses pembelajaran warga belajar tentu akan dengan mudah menerima materi pembelajaran.

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, tutor memiliki cara tersendiri dalam menciptakan suasana pembelajaran yang atratif dan menarik bagi warga belajar, salah satunya ialah dengan selalu melibatkan warga belajar dalam setiap proses pembelajarannya. Pada proses pembelajaran, warga belajar tidak dijadikan sebagai objek dalam pembelajaran, melainkan senantiasa diikutsertakan di dalamnya. Karena dengan melakukan hal tersebut, komunikasi dan kedekatan antar warga belajar dengan tutor bisa menjadi lebih baik dan pada akhirnya akan berpengaruh baik bagi hasil belajarnya.

Adanya interaksi antara tutor dengan warga belajar pun nantinya akan membuat warga belajar dengan mudah terbuka kepada tutor. Alhasil ketika mereka mengalami suatu kendala dalam proses pembelajaran akan berani mengemukakan kendala mereka. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat bagus karena jika warga belajar mengalami kesulitan dalam belajar dan tidak ingin atau bahkan malu dalam mengemukakan kendalanya, nantinya akan menghambat proses belajarnya.

Adapun hal lain yang harus menjadi perhatian bagi tutor ialah pemberian *reward* bagi warga belajar yang berprestasi, tidak harus berupa suatu hal yang mewah, bisa hal-hal kecil layaknya pujian, makanan atau minuman ringan, dan alat tulis kantor yang diberikan tentunya mampu memberikan motivasi atau dorongan agar selalu meningkatkan hasil belajarnya. Hal tersebut diartikan sebagai bentuk apresiasi tutor kepada warga belajarnya.

Di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak hanya berfokus pada hasil yang didapatkan oleh warga belajar, melainkan juga berfokus pada proses pembelajaran di tiap warga belajarnya. Alhasil bagi warga belajar yang belum sanggup untuk memahami materi pembelajaran secara menyeluruh akan dibantu dengan memberikan pendampingan oleh tutor agar dapat memahami materi pembelajaran, dan bila ada warga belajar yang sudah sanggup memahami materi akan diberikan materi pembelajaran yang lainnya.

Seorang tutor senantiasa harus memfasilitasi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari warga belajarnya. Dalam setiap pembelajarannya, komunikasi dua arah senantiasa dilakukan oleh tutor dan warga belajar agar suasana pembelajaran dapat diterima dan diikuti dengan baik. Bahkan tidak jarang ketika ada warga belajar yang sudah paham akan materinya diarahkan oleh tutor untuk dapat membantu warga belajar lainnya yang belum paham.

Diketahui bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran pastinya menyisipkan pemberian motivasi yang berguna untuk menyokong pembelajaran. Dikutip oleh Ngalim Purwanto di dalam bukunya, Sartain berujar bahwa motivasi merupakan sebuah pernyataan yang sangat kompleks pada sebuah individu yang dengan tujuan mengarahkan perilaku kepada hasil akhir atau tujuannya atau sebagai sebuah rangsangan, tujuannya ialah guna memberikan batasan atau menentukan tingkah laku individu tersebut (Ngalim Purwanto, 2010).

Penelitian ini menjabarkan bahwa ketika di dalam kelas, mayoritas warga belajar antusias terhadap kegiatan pembelajaran. Namun, masih dijumpai pula beberapa warga belajar yang kurang memiliki motivasi belajar di dalam kelas. Hal tersebut tentunya mengakibatkan tujuan dari proses pembelajaran mengalami sedikit hambatan. Dikarenakan tujuan dari pembelajaran merupakan poin penting yang senantiasa ditekankan oleh tutor terhadap para warga belajarnya.

Selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Bidlle dan Thomas dalam Sarwono (2015) terkait dengan dimensi peran, yaitu (1) Sebagai suatu kebijakan, (2) Sebagai strategi, (3) Sebagai alat komunikasi, (4) Sebagai penyelesaian sengketa, (5) Sebagai terapi. Bahwa tutor di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto sudah memenuhi aspek dari dimensi peran tersebut.

Dimensi tersebut bila dikaitkan dengan bidang pendidikan, maka peran di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto bisa dilihat dari Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto sebagai komunikator dengan berbagai pihak lain, sebagai pengelola pembelajaran, pengatur taktik dalam pengelolaan pembelajaran di lembaga, peran sebagai penyelesaian sengketa yang sebagaimana seorang tutor sebagai penuntas masalah dalam segala masalah permasalahan warga belajar.

Faktor yang menjadi penghambat dan lazim dirasakan oleh warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto pada program kesetaraan paket C ini adalah faktor sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta pendanaan. Maksud dari sumber daya manusia ialah dikarenakan banyak warga belajar yang kesulitan dalam memahami pelajaran dikarenakan waktu yang mereka miliki tidak sefleksibel ketika seperti masa sekolah dahulu. Dikarenakan banyak warga belajar mayoritas merupakan buruh pabrik dan mereka yang putus sekolah karena ekonomi. Banyak dari warga belajar yang merasa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran karena bagi mereka beberapa materi masih sulit untuk dipahami dan dikerjakan apabila mendapatkan penugasan.

Lalu dalam segi sarana dan prasarana pun tidak luput dari suatu yang berdampak bagi warga belajar. Walaupun begitu di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto ini untuk sarana penunjang pembelajaran bisa dikatakan cukup lengkap, seperti adanya ruang kelas yang memadai, adanya ruang komputer guna menunjang pembelajaran via aplikasi seTARA. Namun, dengan lengkapnya segala sarana dan prasarana yang ada, di lembaga ini masih dikatakan minim akan tenaga pengajar atau tutor, bahkan dari pihak lembaga bekerja sama dengan beberapa guru atau beberapa warga sekitar yang memiliki kualifikasi yang tepat dan kompeten dalam mengemban amanah sebagai seorang tutor.

Tutor yang berada di lembaga ini memiliki berbagai macam latar belakang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dan juga dalam setiap mata pelajaran yang ada, beberapa tutor harus bersedia untuk mengampu lebih banyak mata pelajaran. Hal tersebut mengakibatkan tutor dalam melakukan pendekatan yang masif secara andragogi kurang maksimal. Selain itu, warga belajar masih banyak terkendala dalam pengoperasian aplikasi seTARA karena masih banyaknya warga belajar yang belum dapat mengoperasikannya. Hal tersebut terjadi karena banyak dari warga belajar tidak memiliki gawai yang mendukung, keterbatasan dalam membeli kuota data internet guna mengakses aplikasi seTARA, serta masih kurangnya tenaga ahli yang mampu memberikan pendampingan dalam pengoperasian komputer di lembaga.

Faktor pendanaan pun menjadi suatu kendala yang amat sentral dalam pelaksanaan pembelajaran di program kesetaraan paket C, dikarenakan hanya melalui dana APBN yang menjadi keran utama masuknya pendapatan. Hal tersebut mengakibatkan beberapa infrastruktur belum dapat diselesaikan dan memerlukan renovasi agar dapat menjadi ruangan yang bisa digunakan dalam pelaksanaan program kesetaraan paket C.

Adapun dari beberapa warga belajar mengungkapkan bahwa dalam memahami materi yang diajarkan oleh tutor, beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam mencernanya. Alhasil banyak dari

mereka yang terkesan hanya sekadar mengikuti program kesetaraan paket C hanya untuk mendapatkan ijazah tanpa memahami esensi dari pembelajaran yang ada. Karena memang banyaknya latar belakang yang berbeda dari warga belajar mengakibatkan tutor harus bisa memutar otak agar pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan target dan juga memberikan pelayanan yang baik kepada warga belajar agar warga belajar bisa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Namun, terdapat faktor pendukung yang dapat mengatasi banyaknya kendala tersebut ialah dengan melakukan pemberian pendampingan berupa memotivasi warga belajar, menjembatani warga belajar dalam menambah *soft skill* mereka dengan mengajak untuk ikut serta pada beberapa program di lembaga (kursus, pelatihan, dll), serta mensosialisasikan akan betapa pentingnya wajib belajar 12 tahun (SD,SMP,SMA).

Dalam pelaksanaannya, bagi mereka yang berusia di bawah 21 tahun tidak perlu membayar biaya alias gratis dalam mengikuti program ini hingga lulus. Adapun upaya lainnya yang dilakukan oleh lembaga agar warga belajarnya semakin termotivasi ialah dengan memperbanyak pengadaan media pembelajaran guna menunjang pembelajaran warga belajar, seperti penambahan jumlah komputer, pemugaran ruang kelas, peremajaan tutor, dan penambahan pelatihan *soft skill* bagi para warga belajar.

Untuk tutor pun setiap tahunnya diberikan pembekalan dengan mengikuti pelatihan mengajar yang bertujuan memberikan tambahan wawasan seputar dunia pendidikan yang berkembang, agar ketika menyalurkan ilmu kepada warga belajar akan selalu *update* dengan perkembangan dan kebutuhan zaman saat ini. Adapun faktor pendukung bagi tutor dalam melaksanakan perannya yaitu kepribadian, dedikasi, tingkat pendidikan, kemampuan mengajar, kedisiplinan, sarana dan prasarana, kemampuan manajerial pengelola lembaga, dan lain-lain.

Hal ini diperlukan agar tutor mampu mengondisikan jalannya pembelajaran di dalam kelas, serta agar penyampaian materi-materi pun sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Selain mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, tutor haruslah mampu menguasai dan memahami dengan baik terkait dengan materi yang akan diberikan kepada warga belajar.

Motivasi dan pembelajaran merupakan suatu hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat terjadi karena beberapa alasan mendasar yang memperkuat keinginan dan hasrat untuk sukses, kebutuhan belajar, dan harapan ideologis. Motivasi di sisi lain bisa dikatakan sebagai bentuk rasa syukur, lingkungan belajar yang positif, dan kegiatan belajar yang menyenangkan. Beberapa hal tersebut dapat menimbulkan motivasi, sehingga seseorang ingin lebih aktif dalam kegiatan belajarnya.

Bila mengacu pada teknik yang dikembangkan Keller (1987) yaitu *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS), teknik yang digunakan oleh tutor dalam meningkatkan motivasi pada warga belajar tentunya memiliki cara dan penerapan yang berbeda. Teknik tersebut dapat menghasilkan peningkatan pada pembelajaran dan hasil belajar menjadi maksimal.

Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS) memiliki teknik yang dikembangkan dengan mengacu berdasarkan teori nilai harapan (*value-expectancy theory*) dari suatu tujuan yang ingin diraih serta harapan (*expectacy*) untuk mendapatkan keberhasilan dalam mewujudkan tujuan tersebut (Bohlin, dalam Hermana, 2008). Dari dua bagian tersebut Keller (1987) kembali memberikan pengembangan sehingga terwujudlah 4 komponen antara lain keyakinan (*confidence*), perhatian (*attention*), kepuasan (*satisfaction*), dan relevansi (*relevance*) dengan abreviasi *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS).

Melalui hal diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran tersebut memberi penekanan kepada warga belajar untuk meningkat motivasi belajarnya. Dengan mengoptimalkan keempat bagian tersebut, bertujuan agar mampu memberikan hasil belajar yang meningkat pada warga belajar.

Tentunya dari tiap tutor yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto memiliki cara tersendiri dalam memberikan motivasi kepada setiap warga belajarnya. Seperti Bapak Hatta Mustofa S.E., M.Si., selaku Kepala Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto dan juga tutor mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengutarakan bahwa beliau memiliki cara tersendiri dalam memberikan motivasi, yaitu dengan cara memberikan cerita inspiratif tentang kesuksesan baik dari segi agama maupun sosial dan tentang bagaimana manfaat dari mencari ilmu.

Dan juga tak kala Bapak Hatta pun mengajak warga belajar untuk menceritakan kisah hidupnya yang bertujuan agar mampu memotivasi satu sama lain. Hal ini bertujuan agar meningkatkan kepercayaan diri dari warga belajar dalam berbicara di depan khalayak umum. Bahkan tak sedikit pula yang pada akhirnya melakukan konseling dengan beliau perihal problematika dalam pembelajaran di kelas maupun kehidupannya. Dari hal tersebut tentunya tutor mampu menciptakan keselarasan (*relevance*), keterbukaan, dan kenyamanan (*confidence*) dari warga belajar saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Adapun Bapak Didik Triwibowo S.T., yang memberikan motivasi dengan cara melakukan komunikasi secara dua arah dan secara intens, bahkan tak jarang pula beliau senantiasa memperhatikan (*attention*) tentang kemajuan belajar dari tiap warga belajar. Terkadang pula Bapak Didik mengajak warga belajarnya untuk belajar di luar kelas guna menciptakan suasana belajar yang berbeda dan membuat warga belajar merasa nyaman dalam menerima ilmu yang disampaikan dan membuat semakin termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Sementara itu, Ibu Retno Wulan S.E., memiliki cara tersendiri dalam memberikan motivasi belajar kepada warga belajarnya. Ibu Retno selalu menempatkan diri dan memperlakukan warga belajar sebagai teman sebaya. Hal ini dilakukan agar warga belajar merasa tidak ada sekat dalam tiap pembelajaran dan mampu untuk terbuka ketika mengalami suatu kendala dalam pembelajaran. Hal tersebut pula mengakibatkan warga belajar mengalami suatu kecocokan dan menimbulkan adanya relevansi (*relevance*) antar tutor dengan warga belajarnya.

Siti Nurfatikhatus Sayyidah dan Agung Cahyono dari kelas XII selaku warga belajar dari program kesetaraan paket C pun merasakan manfaat dari beragam pemberian motivasi belajar yang diberikan oleh tutor. Siti Nurfatikhatus Sayyidah mengungkapkan bahwa perlakuan dari tutor yang ada di program kesetaraan paket C Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto memacu semangat (*satisfaction*) dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Ia mengambil contoh dari apa yang dilakukan oleh Ibu Retno terkait dengan menempatkan diri setara dengan usianya saat ini membuat dia tidak segan dalam bertanya apabila mengalami kendala selama proses pembelajaran. Hal ini pun mengakibatkan Siti mendapatkan hasil belajar yang optimal, mengingat ia dulunya merupakan salah satu warga belajar yang bergabung di program kesetaraan paket C dengan predikat putus sekolah.

Hal serupa pun dirasakan pula oleh Agung Cahyono, beliau merasakan dampak yang sangat baik (*satisfaction*) dari pemberian motivasi belajar dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Hatta. Menurut Pak Hatta, banyak sekali hal yang bisa diambil hikmah dari cerita inspiratif yang mengakibatkan Agung semakin tergugah dalam mencapai kesuksesan dengan cara meningkatkan hasil belajarnya. Padahal menurutnya sendiri, dia tidak memiliki motivasi belajar pada awalnya dan hanya sekadar mengikuti kelas, mengerjakan tugas, dan berharap segera lulus. Hal tersebut karena tuntutan pekerjaan yang terkadang membuatnya mau tidak mau harus tidak hadir pada saat pembelajaran.

Bila kembali meninjau dari penuturan tutor dan warga belajar di atas, tentunya memberikan penjelasan bahwa setiap tutor memiliki caranya masing-masing dalam memberikan motivasi belajar dan dari warga belajar menganggap bahwa hal tersebut sangatlah memberikan dampak positif pada peningkatan motivasi mereka. Pemberian motivasi pun memberikan perubahan terhadap minat dan motivasi belajar dari warga belajar.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, para tutor pun telah sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam suatu studi psikologi yang mendalami tentang motivasi tiap individu manusia. Dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmum (2003), bahwasannya guna memahami motivasi pada tiap individu dapat diperhatikan melalui beberapa indikator berikut : (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi di kegiatan; (3) persistensi dalam kegiatan; (4) keuletan, ketabahan, dan kemampuan ketika menghadapi kesulitan dan rintangan; (5) devosi dan pengorbanan guna mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (output) hasil dari kegiatan yang telah dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Dengan mengedepankan pendekatan partisipatif andragogi dan juga berbasis kekeluargaan mengakibatkan tutor harus senantiasa memberikan pendekatan bukan hanya secara masif namun secara personal. Hal ini lah yang menyebabkan warga belajar bertanggung jawab serta merasa terlibat pada pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dari mereka.

Pendekatan partisipatif andragogi merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran bagi orang dewasa. Keterlibatan orang dewasa pada pendekatan ini tentunya agar menciptakan individu yang berperan aktif dan menjadikan orang dewasa bagian dalam suatu pembelajaran.

Tentunya melalui hal ini tutor memiliki suatu kesempatan supaya menciptakan keterdekatan dalam hal mengenal warga belajar serta kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, dalam hal ini juga dapat menciptakan suatu keselarasan pemikiran dalam pembelajaran agar senantiasa menciptakan suasana belajar yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian ini, faktor yang mempengaruhi adanya motivasi ialah karena seseorang atau individu melakukan sesuatu guna mencukupi kebutuhan atau memiliki sesuatu untuk dicapai. Selaras dengan teori harapan yang dikemukakan oleh Vroom (1995), bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang

agar giat tergantung dari bagaimana hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dengan apa yang dibutuhkan dari hasil pekerjaan tersebut. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, individu harus berusaha keras untuk mencapai tujuannya.

Guna memenuhi kebutuhannya diperlukan, individu tersebut selain harus motivasi dari diri sendiri, mereka harus mendapatkan bimbingan yang baik dari seseorang lain. Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar. Kemudian dengan pendampingan dan motivasi yang diberikan oleh tutor digunakan untuk mendorong orang lain atau lingkungan sekitarnya secara sadar maupun tidak sadar.

Melalui penelitian ini dapat dikatakan bahwa motivasi belajar pada warga belajar tergolong baik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil yang didapatkan dengan melibatkan tiga subyek penelitian. Walaupun memang masih dijumpai beberapa warga belajar yang memiliki motivasi yang masih rendah, namun tutor telah menjalankan perannya dengan cukup baik, sehingga hal tersebut bisa diatasi dan tidak sampai membuat pembelajaran di dalam kelas terhambat. Hasil yang didapatkan menggambarkan bahwa peran tutor mempengaruhi motivasi belajar para warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto.

Selaras dengan teori harapan yang dikemukakan oleh Vroom (1995), bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang agar giat tergantung dari bagaimana hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dengan apa yang dibutuhkan dari hasil pekerjaan tersebut. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, individu harus berusaha keras untuk mencapai tujuannya.

Bila teori di atas dikaitkan dengan pembelajaran orang dewasa atau andragogi, menurut Knowles (1980), bahwa andragogi diperuntukan bagi orang dewasa sebagai suatu ilmu dan juga suatu seni dalam meringankan upaya untuk belajar. Adapun dalam teori pembelajaran menjelaskan bahwa Tylor dan Kroth (2009) pun menjabarkan pula bahwa dalam pembelajaran orang dewasa lebih mengedepankan kepada dasar-dasar ilmiah dalam kegiatan pembelajaran serta guru pada sistem perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta koreksi.

Selain itu Knowles (1980) mengungkapkan bahwa setiap orang dewasa memiliki konsep diri masing-masing, yang mana menjelaskan bahwa orang dewasa tidak selalu bergantung kepada orang lain serta memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam setiap mengambil keputusan. Lalu untuk orientasi belajar dari orang dewasa pun selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan peran sosialnya. Orang dewasa pun memiliki waktu untuk belajar dan mengaplikasikan apa yang dipelajari. Pada hakikatnya orang dewasa lebih memiliki motivasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik daripada faktor ekstrinsiknya, serta dengan rasa ingin mengerti apa alasannya untuk belajar dan mempelajari esensi dari suatu hal sesuai dengan kebutuhannya.

Simpulan

Tutor memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat motivasi belajar pada warga belajar di program kesetaraan paket C Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto. Dalam menjalankan perannya sebagai tutor di program ini, tutor telah memenuhi dan menjalankan perannya dengan baik ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Tutor pun telah memenuhi peran sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Adapun pengimplementasian dari teknik *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) yang dilakukan oleh tutor sudah memenuhi kriteria dan sangat membantu bagi peningkatan motivasi belajar dari warga belajar.

Tutor memiliki standar kompetensi yang dapat menunjang setiap program pembelajaran di program kesetaraan paket C, diantaranya dapat dilihat dari persiapan dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, penilaian, dan hal lainnya sebagai penunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan dari warga belajar yang mengacu pada kurikulum kesetaraan paket C. Dalam tiap pelaksanaannya, tutor selalu menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan ketika berada dikelas.

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, tutor memberikan *reward* dan *punishment* guna memberikan stimulus kepada warga belajar. Pemberian *reward* bisa berupa pujian atau pemberian barang yang bisa digunakan, walaupun tidak harus mewah namun bisa bermakna. Untuk *punishment* bisa diberikan teguran atau bahkan perbaikan nilai terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto telah berjalan dengan baik walaupun masih banyak dijumpai beberapa hal yang harus ditingkatkan. Beberapa hal tersebut

meliputi peningkatan segi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pendanaan, dan lain-lain. Sehingga nantinya apabila beberapa hal tersebut dapat ditingkatkan, tentunya tutor akan secara maksimal dalam memberikan pembelajaran kepada warga belajar dan warga belajar pun akan dengan mudah menangkap dan mengikuti pembelajaran, sehingga motivasi belajar mereka pun juga ikut meningkat. Adapun nantinya warga belajar agar mendapatkan *feedback* yang baik serta dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, memiliki kompetensi dan kualitas yang baik pula apabila disokong oleh tutor dan segala hal yang mendukung proses pembelajaran.

Peran fasilitator yang dipegang oleh seorang tutor dapat membantu warga belajar dalam meningkatkan motivasi, mengalami perkembangan, hingga akhir dari suatu pembelajaran. Selain itu, hal tersebut menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan motivasi belajar. Peran fasilitator tersebut juga akan dapat membantu bagi warga belajar untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Tentunya hal ini dapat terwujud melalui pemberian *reward* berupa hadiah, pujian, motivasi, maupun barang dalam bentuk apa pun, atau bahkan bisa melalui *punishment* yang bersifat membangun agar nantinya dapat menjadi bahan evaluasi bagi warga belajar sehingga motivasinya meningkat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan andragogi diperlukan karena mayoritas warga belajar merupakan orang dewasa yang ketika menangkap materi pembelajaran berbeda dengan mereka yang masih usia remaja atau anak-anak. Pendekatan ini dilakukan oleh tutor agar warga belajar dapat mendapatkan suasana pembelajaran dan hasil belajar yang baik. Hal tersebut juga dilakukan agar tutor mengetahui apa kebutuhan dari warga belajar dalam pembelajaran, sehingga dalam menyampaikan materi, tutor dapat menyampaikan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan,

Asumsi orang dewasa sebagai warga belajar tentunya memiliki perbedaan, sebagaimana mereka memiliki kesiapan untuk belajar sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Orang dewasa senantiasa belajar dengan berorientasikan pada nilai-nilai kehidupan bukan hanya berdasarkan materi saja dan berdasarkan dari pengalaman yang pernah dilalui, serta orang dewasa selalu ingin terlibat dalam pembelajaran. Alhasil tutor selalu menempatkan diri sejajar dengan warga belajar dalam menempatkan diri bersama dengan warga belajar.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djuju, Sudjana. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Handayani, Alam., Nizar dan Dody Hermana. 2008. *Classroom Action*. Garut : Rahayasa Research and Training.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maknun, Abin S. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2013). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2008 *Tentang Standar Proses Pendidikan Keseneteraan*.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, Ahmad. 2009. *Psikologi Pendidikan*. UNNES-Press, 184.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya. : Unesa University Press
- Keller, J. M. 1987. *Development and Use of The ARCS Model of Motivational Design*. Journal of Instructional Development. Jhon Keller's Official ARCS Model Website
- Knowles M. S. 1980. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Englewood Cliffs: Cambrige Adult Education.
- Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.. Jakarta
- Samosir, Chairudin. 2006. *Buku Saku Tutor Keaksaraan*. Medan: BP-PLSP.

-
- Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito W. 2015. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Taylor, B. dan Kroth, M. 2009. *Andragogy's Transition Into The Future : Meta-Analysis of Andragogy and Its Search for a Measurable Instrument*. Journal of Adult Education, 1-11
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : IMTIMA.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, Pembukaan.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vroom, Victor H. 1995. *Work and Motivation*. Revised Edition. San Fransisco : Jossey-Bass Publishers.